

Peran dan Kontribusi al-Rubayyi binti Muawwidz dalam Periwiyatan Hadis: Kajian Tokoh Hadis

Neli Alawiah^{1*}, Tajul Arifin², Engkos Kosasih³

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding E-mail: nelialawiah@gmail.com

Abstract

Hadith is a very important foundation in practicing the teachings of Islam, both in ritual and social worship. In understanding the hadith, in-depth information about hadith figures is required. There have been many discussions about the propagation and transmission of hadith, but these figures are male figures, so it is necessary to study one of the influential female figures in the transmission of hadith. One of the female figures in the transmission of hadith is al-Rubayyi binti Muawwidz and is one of the companions of the Prophet Muhammad who is known for her sincerity, wisdom and courage in spreading the hadith and her dedication to Islam. The purpose of this study is to find out the hadith narrated by Rubayyi binti Muawwidz. This research uses a type of library research and normative approach in which the author conducts data processing in the form of content analysis. The results showed that Rubayyi binti Muawwidz narrated the hadith described in several books of hadith, showing her wisdom and insight into the teachings of Islam, and reflecting her role as a carrier of knowledge from the Prophet.

Keywords: Hadith, Contributing Role, Narrators, Rubayyi Binti Muawwidz

Abstrak

Hadis merupakan landasan yang sangat penting dalam mengamalkan ajaran Islam, baik dalam ibadah secara ritual ibadah maupun sosial. Dalam memahami hadis, diperlukan informasi yang sangat mendalam mengenai tokoh-tokoh hadis. Pembahasan mengenai tokoh penyebaran dan periwiyatan hadis sudah banyak dibahas namun tokoh tersebut merupakan para tokoh dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga diperlukan untuk mengkaji salah satu tokoh perempuan yang berpengaruh dalam periwiyatan hadis. Tokoh perempuan dalam periwiyatan hadis salah satunya adalah al-Rubayyi binti Muawwidz dan merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena keikhlasannya, kebijaksanaannya serta keberaniannya dalam penyebaran hadis dan dedikasinya terhadap agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis yang diriwayatkan oleh Rubayyi binti Muawwidz. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan normatif di mana penulis melakukan pengolahan data berupa analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rubayyi binti Muawwidz meriwayatkan hadis yang dijelaskan dalam beberapa kitab hadis, menunjukkan sifat kebijaksanaan beliau dan wawasannya tentang ajaran Islam, serta mencerminkan perannya sebagai pembawa pengetahuan dari Nabi SAW.

Kata Kunci: Hadis, Kontribusi Peran, Perawi, Rubayyi binti Muawwidz

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* telah mengatur segalanya untuk umatnya.¹ Dari pagi sampai malam, mulai dari bangun sampai tidur, dari hal yang paling kecil sampai masalah yang berat. Semua faktor kehidupan manusia sehari-hari, Islam sudah mengatur semuanya.²

¹ Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan li al-Alamin*, (Jakarta: PT Elex Media, 2013).

² Abdul Wahab Syakhrani, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin", *Musabaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022), h. 263-269.

Melalui al-Qur'an dan Sunnah, Islam mengarahkan umat manusia dalam berperilaku, apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak, yang tujuannya adalah untuk kebaikan dan kesehatan umat itu sendiri.

Membaca atau mencari sebuah hadis pada masa kontemporer ini, dianggap sangat mudah. Penyajian hadis-hadis Nabi SAW banyak sekali disebarakan melalui media cetak, digital dan internet dengan berbagai variasi suguhan. Informasi mengenai hadis-hadis Nabi SAW didengar oleh seluruh penjuru dan pelosok suatu negeri melalui berbagai media seperti televisi, radio, youtube serta media sosial lainnya.³ Namun kemudahan ini tanpa disadari akan rentan sekali dalam penyebaran hadis-hadis palsu yang dapat merusak citra ajaran Islam dan kesucian hadis-hadis Nabi SAW. karena kurangnya penyaringan terhadap kualitas hadis.⁴

Keotentikan sunnah perlu dijaga, mulai dari para sahabat sebagai generasi pertama yang menerima pengajaran sunnah tersebut. Para sahabat jug telah mengetahui maksud dan tujuan dari penyampaian sunnah tersebut.⁵ Nabi memerintahkan para sahabat untuk menyampaikan apa yang didengar kepada yang tidak hadir atas apa yang telah Nabi sampaikan, ataupun apa yang telah Nabi SAW lakukan dihadapan sahabat tersebut. Tujuannya adalah memberikan informasi berdasarkan silsilah sanad kepada sahabat yang mendengar atau melihat apa yang Nabi SAW lakukan.⁶

Hadis maupun sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadis maka ajaran Islam menjadi jelas, rinci, dan spesifik. Sepanjang sejarah, hadis- hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis telah melalui penelitian yang ilmiah yang sangat rumit, sehingga menghasilkan kualitas hadis yang diharapkan penghimpunnya. Implikasinya adalah muncul kitab-kitab hadis monumental karya ulama klasik seperti: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibn Majjah*, *Sunan al-Darimi* dan kitab-kitab lainnya⁷.

Pengamalan sebuah hadis alangkah lebih baik apabila diketahui kualitas hadisnya.⁸ Hal ini bertujuan agar apa yang diamalkan benar-benar sesuai dengan apa yang dikatakan, dilakukan, sifat dan ketentuan yang berasal dari Nabi SAW. Pada zaman jahiliyah, perempuan

³ Dewi, S. K, Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif?, *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018) h 177.

⁴ Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*, <http://hminews.com/news/bangkruhnya-tradisi-intelektual-islam>

⁵ M. A. Zahwu, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun : Inayah al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984).

⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bulan Bintang, 1992).

⁷ Santoso, S, "Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis", *Diriyah*, 1 (2019).

⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib al-Khatib, *Ushul Hadis: Ulumuhu wa Musthalahu* (Dar al-Fikr, 1989).

dianggap sebagai objek yang dapat dimiliki dan diperdagangkan, sehingga perempuan pada zaman itu menjadi kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Perempuan dianggap sebagai lambing ketidakmuliaan dan celaan yang memalukan serta sebagai pembawa bencana (QS. an-Nahl: 57-59).⁹ Posisi perempuan bagi agama-agama yang ada sebelum Islam sangat tidak menguntungkan. Menurut terkaan mereka perempuan merupakan kehinaan dan sumber segala bencana. Berikut pandangan agama sebelum Islam mengenai perempuan:

- a. Bagi tradisi Hindu, perempuan disinyalir sebagai pembawa keberuntungan karena dia haid, menjadi istri dan melahirkan anak
- b. Di India dalam tradisi Manu, perempuan hanya sebagai pelayan dan suplemen bagi suami dan ayahnya. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk menggunakan harta karena harta adalah murni milik sang suami.
- c. Perempuan dianggap sebagai makhluk kotor yang pekerjaannya menggoda laki-laki untuk menjadi suci. Dewa yang ada dalam agama Budha digolongkan kepada laki-laki. Ini pandangan dalam tradisi Budha.
- d. Menurut aturan Hammurabi di Babilonia, perempuan dianggap seperti binatang dan tidak memiliki kesempatan untuk memiliki harta dan berkuasa atas harta tersebut.
- e. Di Yunani dan Romawi, perempuan tidak berhak untuk memerintah, mewarisi dan memiliki harta.
- f. Dalam tradisi Yahudi perempuan dianggap sebagai pelayan dan ayahnya berhak untuk menjualnya.¹⁰

Dalam pandangan Islam, kaum perempuan diberi sejumlah peran penting dalam masyarakat, menyetarakan kedudukannya dalam hampir semua urusan dengan kaum laki-laki, serta tidak membedakan antara keduanya kecuali dalam hal yang mau tidak-mau harus dibedakan karena adanya perbedaan karakter “bawaan” antara keduanya.¹¹ Nawwal ‘Abdul ‘Aziz, dalam penelitiannya yang berjudul *Huquq al-Mar`ah fi Dhau` al-Sunnah al-Nabawiyah*, membagi hak-hak kaum perempuan ke dalam empat macam: hukum (*huquq syar’iyah*), politik (*huquq siyasiyah*), harta-benda (*huquq Maliyah*), dan kehidupan sosial (*huquq ijtimai’iyah*).¹²

Sebagaimana tafsir surat an-Nisa ayat 83 dijelaskan bahwa (Dan ketika datang kepada

⁹ Al-Quran al-Hadi

¹⁰ Nofri Andy. N, “Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pemberdayaan Perempuan”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (2018), 165.

¹¹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Mar`ah fi al-Islam*, (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, t.th), 44.

¹² Baca Nawwal ‘Abdul ‘Aziz, *Huquq al-Mar`ah fi Dhau` al-Sunnah al-Nabawiyah*, dalam: https://d1.islamhouse.com/data/ar/ih_books/single/ar_The_Rights_Of_The_Woman_In_sonh_light.pdf.

mereka suatu berita) mengenai hasil-hasil yang dicapai oleh ekspedisi tentara Nabi Saw merupakan sebuah kemenangan atau kekalahan. Ayat ini turun mengenai segolongan kaum munafik atau segolongan orang-orang mukmin yang lemah iman mereka, dan dengan perbuatan mereka itu lemahlah semangat orang-orang mukmin dan kecewalah Nabi Saw. Pada zaman jahiliyah itu, perempuan dianggap tidak berharga seperti objek mati yang tidak memiliki kehidupan. Perempuan sepenuhnya di bawah kekuasaan laki-laki. Seorang ayah bisa menodai anak perempuannya dan anak lelaki dapat melakukan hal yang sama dengan ibunya. Berasal dari peristiwa dalam sejarah perkembangan perempuan, beberapa kajian ilmiah telah muncul yang cenderung membahas mengenai posisi perempuan sejak lahir.¹³ Selain itu, posisi perempuan setelah terjun ke masyarakat, bahkan dalam rumah tangga perempuan menjadi salah satu objek kajian penting juga menjadi pembahasan yang sangat menarik, salah satunya ketika seorang perempuan meminang laki-laki lebih dulu.¹⁴

Sunnah bagi ummat Islam yang dimaksud adalah harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi SAW, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dalam *Shahih Bukhari* berikut:

حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ وَاصِلٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ رَأَى رَجُلًا لَا يُبِيحُ رُكُوعَهُ وَلَا سُجُودَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لَهُ خَدِيفَةُ مَا صَلَّيْتَ قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ مِتَّ مَتَّ عَلَى غَيْرِ سُنَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Ash Shalt bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Washil dari Abu Wa'il dari Hudzaifah, bahwa dia melihat seorang laki-laki shalat namun tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya. Setelah laki-laki tersebut selesai dari shalatnya, Hudzaifah berkata kepadanya, "Kamu belumlah shalat." Abu Wail berkata, "Menurutku ia mengatakan, "Seandainya engkau mati, maka engkau mati bukan di atas sunnah Muhammad Saw".¹⁵

Perjuangan untuk menyebarkan ajaran Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak hanya dilakukan oleh sahabat laki-laki saja, akan tetapi sahabat perempuan pun memiliki peran tersendiri. Mereka memiliki semangat yang tinggi dan ketangguhannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Penulis tertarik untuk melihat seperti apa kontribusi al-Rubayyi binti Muawwidz dalam penyebaran hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Rubayyi sendiri merupakan salah satu perempuan yang berbaiat kepada Nabi Muhammad SAW dibawah

¹³ Sauki, *Khitan perempuan perspektif hadis...* 2010.

¹⁴ Robiah awaliyah dan Wahyudin Darmalaksana, "Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis", *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020).

¹⁵ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (CD Room: Maktabah Syamilah, Digital). Lihat juga, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz VIII, (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital).

sebuah pohon yang dikenal dengan nama Baitul Ridwan. Kisah tentang biat ini tertuang dalam ayat QS. al-Fath ayat 18-19 sebagai berikut:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا.
وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mukmin Ketika mereka berbaiat kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Allah mengetahui keimanan dan ketulusan yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat serta banyak harta rampasan yang dapat mereka ambil. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan demikian, artikel ini berfokus pada peran dan kontribusi al-Rubayyi binti Muawwidz dalam periwayatan hadis. Belum ada satupun artikel yang mengulas tentang ketokohan al-Rubayyi binti Muawwidz dalam bidang hadis, terutama kaitannya dengan peran dan kontribusinya dalam periwayatan hadis. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan normatif yaitu melakukan pengolahan data berupa analisis konten/isi.¹⁶ Penulis mengkaji tentang peran dan kontribusi al-Rubayyi binti Muawwidz dalam periwayatan hadis, sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi atau menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan proses pengambilan sumber-sumber rujukan atas penelitian yang dilakukan baik diambil dari buku ataupun dokumen lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat al-Rubayyi binti Muawwidz

Al-Rubayyi binti Muawwidz bin Afra al-Anshariyyah memiliki nama lengkap al-Rubayyi binti Muawwidz bin Harits bin Rifa'a bin al-Harits bin Sawad bin Malik bin Ganim bin Malik. Merupakan sahabat generasi pertama putri dari Muawwidz bin Afra dan Ummu Yazid binti Qais bin Zawa. Beliau memiliki dua saudara yang bernama Amira binti Muawwidz dan Faria binti Muawwidz. Kemudian al-Rubayyi menikah dengan Muhammad bin Iyas ibn Bukair dan memiliki anak yang bernama Muhammad ibn Iyas ibn Bukair.¹⁷

Al-Rubayyi merupakan salah satu anggota dari suku Khazraj di Madinah. Al-Rubayyi binti Muawwidz ikut dalam beberapa peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW. Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Rubayyira, *“Kami ikut dalam perang bersama Rasulullah, untuk*

¹⁶ Ali Zanuddin, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Bandung: Sinar Grafindo, 2014).

¹⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad: Panduan Lengkap Meraib Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th).

memberi minum dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasukan, serta membawa pulang orang-orang yang gugur dan terluka ke kota Madinah.” Ini menunjukkan bahwa perempuan telah terlibat langsung dalam urusan-urusan politik.¹⁸ Al-Rubayyi’ binti Muawwidz hidup dalam cahaya Islam, di kota Madinah. Ia dianugerahi panjang umur, hingga sempat menyaksikan pemerintahan periode *Khulafa’ al-Rasyidin*. Semua khalifah menghormatinya. Hingga masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, tugas di dunia telah berakhir.

Dalam Islam, ilmu dan iman menduduki posisi yg tinggi, sehingga seseorang yang mencapai keduanya memiliki derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman; *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (QS. al-Mujadilah: 11]. *“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir), Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan.”* [QS. ar-Rum: 56]. Berdasarkan ini, tidak asing lagi bahwa generasi para sahabat sangat memperhatikan dan berlomba dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu Islam dan semangat untuk menyebarkannya.

Al-Rubayyi’ binti Muawwidz salah seorang *sahabiyah* yang berguru kepada *Ummul Mukminin*, Aisyah Ra. Banyak kalangan sahabat dan tabiin yang menemuinya untuk bertanya tentang ilmu-ilmu agama yang dikuasinya. Al-Rubayyi binti Muawwidz pun tetap berhati-hati dalam menyampaikan setiap kata dan makna -maknanya. Al-Rubayyi binti Muawwidz, belajar cara berwudu langsung kepada Rasulullah Saw itu karena saat Rasulullah berkunjung ke rumah al-Rubayyi’, Rasulullah berwudlu dan shalat di rumahnya. Dikesempatan itulah al-Rubayyi’ belajar.

Berikut penjelasan al-Rubayyi’ tentang wudlu yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Al-Rubayyi’ binti Muawwidz berkata, *“Rasulullah SAW sering datang ke rumah kami. Suatu ketika beliau berkata, “Siapkan air wudhu untukku!”*. Al-Rubayyi’ menjelaskan cara berwudhu Rasulullah Saw dengan panjang lebar. Di antaranya ia mengatakan, *“Rasulullah membasuh kedua telapak tangannya 3 kali, membasuh muka sebanyak 3 kali. Beliau juga berkumur dan memasukkan air ke hidung sekali. Beliau membasuh kedua tangannya, masing-masing 3 kali. Dan mengusap kepalanya 2 kali, dimulai dari bagian belakang sampai bagian depan. Beliau juga mengusap kedua telinganya bagian luar dan dalam, lalu membasuh kedua kakinya, masing-masing 3 kali”*.¹⁹

Al-Rubayyi binti Muawwidz memberikan penjelasan yang sangat gamblang, seolah yang mendengarnya melihat langsung Rasulullah Saw berwudhu. Oleh karenanya, tampak

¹⁸ Abad Badruzaman, “Potret Kaum Perempuan Pra-Islam Dalam Al-Qur’an”, *Qof* 3, no. 2 (2019).

¹⁹ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th).

jelas bahwa al-Rubayyi binti Muawwidz sangat memperhatikan ilmu dan ia tak segan untuk membaginya pula. Al-Rubayyi binti Muawwidz wafat di Madinah pada masa pemerintahan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Terdapat dalam salah satu riwayat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 37 Hijriah.²⁰ Namun dalam riwayat yang lain ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 45 Hijriah. Beliau meninggal dunia setelah memberikan ilmu dan teladan kepada para Muslimah dalam hal keilmuan, ketakwaan, serta kebaikan dan semangatnya dalam berjuang di jalan Allah SWT.²¹ Keluarga al-Rubayyi dikenal sebagai para pejuang dan pembela kebenaran, mereka sanggup mengorbankan jiwa dan raganya untuk agama Islam.

Hadis yang Diriwayatkan al-Rubayyi binti Muawwidz

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Rubayyi terdapat dalam kitab Shahih Bukhari sebanyak 4 hadis, kitab Shahih Muslim sebanyak 2 hadis, kitab Sunan Abu Dawud sebanyak 6 hadis, Kitab Jami al-Tirmidzi sebanyak 4 hadis, kitab Sunan al-Nasai sebanyak 1 hadis dan kitab Sunan ibn Majah sebanyak 5 hadis. Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Rubayyi adalah Bukhari 6 hadis, Muslim 1 hadis, Abu Dawud 6 hadis, al-Tirmidzi 4 hadis, al-Nasai 2 hadis, kitab Sunan ibn Majjah 8 hadis, Ahmad 14 hadis, Malik 1 hadis dan al-Darimi 2 hadis.

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Rubayyi salah satunya menunjukkan dengan detail tata cara berwudhu Nabi Muhammad SAW. Hadis tersebut dianggap sebagai salah satu hadis yang paling rinci tentang tata cara berwudhu. Selain itu hadis yang diriwayatkan oleh al-Rubayyi adalah tentang menabuh rebana saat menikah dan acara walimah, yang isi hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ قَالَ قَالَتْ الرَّبِيعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَئِذٍ بَنِي عَلِيٍّ فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسْتُ مَعِي فَجَعَلَتْ جُؤَيْرِيَّاتٌ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالْأُفْئِ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُبِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي عَدِيٍّ فَقَالَ دَعِي هَذِهِ وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ

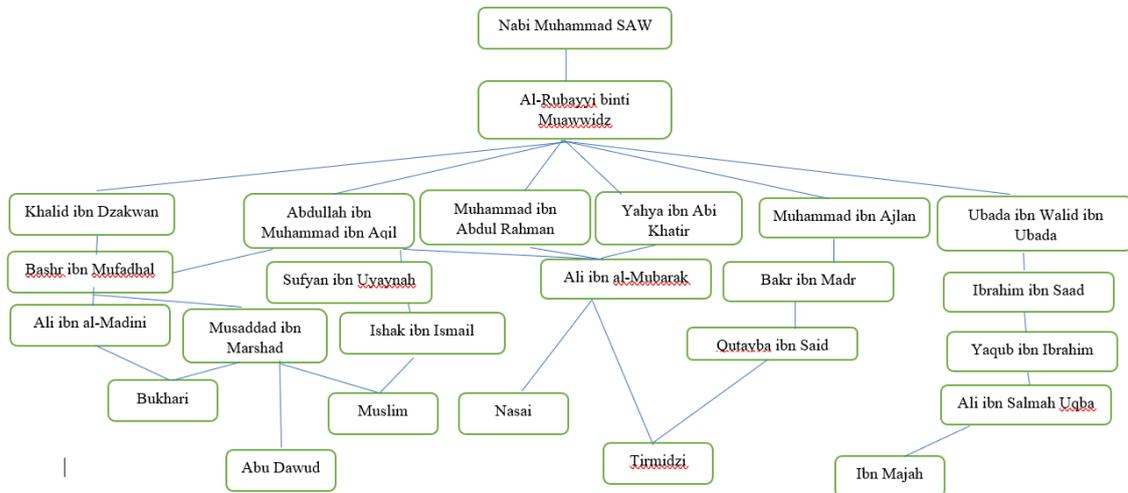
Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldlal Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Dzakwan ia berkata; Ar Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afran berkata; suatu ketika, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur pada saat perang Badar. Lalu salah

²⁰ Hafidz Muftisany, *Kisah Pahlawan Muslimah Dunia*, (Jakarta: Intera, 2021).

²¹ Ahmad Khalil Jam'ah, *70 Tokoh Wanita dalam Kehidupan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Darul Falah, 2019).

seorang dari mereka pun berkata, "Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari." Maka beliau bersabda: "Tinggalkanlah ungkapan ini, dan katakanlah apa yang ingin kamu katakan."

Berikut adalah pohon sanad hadis yang diriwayatkan oleh al-Rubayyi binti Muawwidz:



Peran dan Kontribusi al-Rubayyi binti Muawwidz dalam Periwiyatan Hadis

Al-Rubayyi binti Muawwidz menurut sejarah dikenal dekat dengan para isteri Rasulullah SAW. Beliau sering berkunjung menemui Aisyah RA dalam rangka menambah ilmu dan wawasan. Dibalik kepribadian al-Rubayyi yang tegas dan pemberani, beliau memiliki karakter yang sangat lemah lembut dan terkenal dengan keilmuan dan wawasannya yang sangat luas.²² Kapasitas beliau dalam keilmuan ini menjadikannya sebagai rujukan ketika para sahabat bertanya.

Dalam periwiyatah hadis, terdapat 21 hadis yang dinukilkan kepada al-Rubayyi oleh Aisyah RA. Selain itu para sahabat dan tabi'in seperti Khalid ibn Dzakwan, Abu Ubaidah ibn Ammar ibn Yasir dan Sulaiman ibn Yasar juga meriwayatkan hadis dari beliau²³. Keistimewaan ilmu yang dimiliki oleh al-Rubayyi tidak terlepas dari intensitas komunikasi dan kedekatannya dengan Rasulullah SAW.²⁴

²² Ahmad Khalil Jam'ah, *70 Tokoh Wanita dalam Kehidupan Rasulullah...* 90.

²³ Wafi Marzuqi Ammar, *Syarah al-Li'lu' Wa al-Marjan 6* (T.tp: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2022).

²⁴ Muhammad Khoirul Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern Perspektif Analisis Wacana", *Jurnal Refleksi* 15, no. 1 (2016).

Nama-nama al-Rubayyi yang digunakan dalam narasi hadis diantaranya adalah al-Rabi binti Muadz, al-Rabi binti Muadz ibn Afra, Ibnu amr al-Rabi binti Muadz dan Rabi binti Muadz ibn Afra. Sahabat dan tabiin yang meriwayatkan hadis dari al-Rubayyi diantaranya adalah puterinya Aisha binti Anas ibn Malik, Khalid ibn Dzakwan, Sulaiman ibn Yasar, Muhammad ibn Thauban, Abu Salama ibn Abdul Rahman, Nafi, Abu Ubaida ibn Muhammad ibn Yasir, Ubada ibn Walid ibn Ubada dan Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil.

Hadis-hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim banyak yang bermuara pada al-Rubayyi. Selain itu, beliau dianggap sebagai shahabat perempuan Rasulullah SAW yang terhormat karena keilmuannya yang dianggap mumpuni. Musa ibn Harun al-Hammal menilai dan memberikan tanggapan positif kepada beliau karena kedudukan al-Rubayyi ini dianggap perlu diapresiasi. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa dari Ubaidah ibn Muhammad ibn Ammar, ia bertanya tentang gambaran sosok Rasulullah SAW dan al-Rubayyi menjawab, “Wahai anakku, apanila engkau telah melihat Rasulullah SAW, maka engkau melihat beliau seperti matahari yang sedang terbit”.

Beberapa sahabat dan tabiin pernah mendatangi al-Rubayyi untuk mendapatkan hadis. Imam Bukhari meriwayatkan hadis mengenai al-Rubayyi bahwa beliau memiliki semangat juang dan bagaimana sepak terjangnya dalam kacamata peperangan. Sosok beliau ini tergabung dalam pasukan berkuda dan kemampuannya dalam membawa senjata saat mengendarai kuda perang menjadikan barisan pasukan Islam semakin kuat. Sosok al-Rubayyi pun sesekali berada dibelakang bersama tim medis. Ibn Kasir mengatakan bahwa al-Rubayyi mengobati para sahabat yang terluka dan menyiapkan logistiknya.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa al-Rubayyi mengambil minyak wangi dari Asma binti Makhrabah yang merupakan ibu dari Abu Jahal. Asma bertanya mengenai nasab al-Rubayyi, dan beliau menjawab dengan menyebutkan sisilah nasabnya. Kemudian Asma berkata; “Engkau adalah anak perempuan dari seorang pembunuh tuannya (Abu Jahal)”. Dengan keberaniannya beliau mengatakan bahwa “Aku adalah seorang anak perempuan dari pembunuh budaknya”. Mendengar jawaban tersebut, seketika Asma terdiam dan tidak berani meladeni keberanian al-Rubayyi.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedekatan al-Rubayyi dengan Rasulullah SAW menjadikan ia mendapatkan kemuliaan dan kehormatan yang tinggi. Terdapat banyak sahabat dan ummat pada masa itu yang menanyakan berbagai

persoalan kepadanya. Peran dan kontribusi al-Rubayyi dalam periwayatan hadis disebutkan oleh Aisyah RA, yaitu telah menukil sebanyak 21 hadis. Terdapat para sahabat dan tabiin yang meriwayatkan hadis dari beliau seperti seperti Khalid ibn Dzakwan, Sulaiman ibn Yasar, Muhammad ibn Thauban, Abu Salama ibn Abdul Rahman, Nafi, Abu Ubaida ibn Muhammad ibn Yasir, Ubada ibn Walid ibn Ubada dan Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil. Dengan demikian, al-Rubbayyi telah memberikan sumbangsih periwayatan hadis dapat dinikmati tidak hanya di masanya, tetapi juga berpengaruh memberi kemudahan hingga sekarang.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah. *Shahih al-Bukhari*. CD Room: Maktabah Syamilah, Digital.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Zadul Ma'ad: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushul Hadis: Ulumubu wa Musthalabu*. Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Qur'an al-Hadi
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- Ammar, Wafi Marzuqi. *Syarah al-Lu'lu' Wa al-Marjan 6*. T.tp: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2022.
- Awaliyah, Robiah dan Wahyudin Darmalaksana, "Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis", *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020).
- Aziz, Nawwal 'Abdul. *Huquq al-Mar'ah fi Dhau' al-Sunnah al-Nabawiyah*, dalam: https://d1.islamhouse.com/data/ar/ih_books/single/ar_The_Rights_Of_The_Woman_In_sonh_light.pdf.
- Badruzaman, Abad. "Potret Kaum Perempuan Pra-Islam Dalam Al-Qur'an". *Qof* 3, no. 2 (2019).
- Dewi, S. K. Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif". *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018).
- Huda, Muhammad Khoirul. "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern Perspektif Analisis Wacana", *Jurnal Refleksi* 15, no. 1 (2016).

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang, 1992.
- Jam'ah, Ahmad Khalil. *70 Tokoh Wanita dalam Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Lidwa Pusaka.
- Muftisany, Hafidz. *Kisah Pahlawan Muslimah Dunia*. Jakarta: Intera, 2021.
- Mugiyono. *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*, <http://hminews.com/news/bangkrutnya-tradisi-intelektual-islam>.
- N, Nofri Andy. “Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pemberdayaan Perempuan”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (2018).
- Santoso, S. “Melacak Jejak Penserah Kitab Hadis”. *Diroyah*, 2, no. 1 (2019).
- Sholikhin, Muhammad. *Islam Rahmatan li al-Alamin*. Jakarta: PT Elex Media, 2013.
- Syakhriani, Abdul Wahab. “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin”, *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022).
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *al-Mar`ah fi al-Islam*. Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, t.th.
- Zanuddin. Ali. *Metodologi Penelitian Hukum*. Bandung: Sinar Grafindo, 2014.
- Zahwu, M. A. *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun: Inayah al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984.